



Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Kadek Eli Universitas Lampung Kadekeli2004@gmail.com Kiki Lieoni Widodo Universitas Lampung Niken Azahra Universitas Lampung Supriyadi Universitas Lampung Jody Setya Hermawan Universitas Lampung	ISSN: 2808-1307 Vol. 4, No. 3, Desember 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Eli, K., Widodo, K. L., Supriyadi, & Hermawan, J. S. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 1675-1683.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mengkaji pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 4 Metro Selatan pada tahun ajaran 2024/2025. Desain penelitian memakai metode eksperimen one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, yang melibatkan 10 siswa sebagai sampel. Instrumen pengumpulan data berupa tes lisan, observasi, dan wawancara. Pretest dilaksanakan guna mengukur kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, diikuti dengan penerapan media audio visual selama aktivitas pembelajaran, dan posttest dilakukan untuk mengukur perubahan kemampuan setelah perlakuan. Hasil perhitungan memakai Uji Wilcoxon memperlihatkan nilai $Whitung = 3$, yang lebih kecil dari $W_{tabel} = 8$ pada taraf signifikansi 0,05. Ini memperlihatkan peningkatan secara signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa setelah penggunaan media audio visual. Disarankan agar guru mempertimbangkan pengimplikasian media audio-visual guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, membaca permulaan, sekolah dasar

Abstract

The aim of this research is to examine the influence of the use of audio-visual media on the beginning reading abilities of grade 1 students at SD Negeri 4 Metro Selatan in the 2024/2025 academic year. The research design uses a one-group pretest-posttest experimental method without a control group, involving 10 students as samples. Data collection instruments include oral tests, observations and interviews. A pretest was carried out to measure students' initial abilities before treatment, followed by the application of audio-visual media during learning activities, and a posttest was carried out to measure changes in abilities after treatment. The calculation results using the Wilcoxon Test show a value of $W_{count} = 3$, which is smaller than $W_{table} = 8$ at a significance level of 0.05. This shows a significant increase in students' initial reading abilities after using audio visual media. It is recommended that teachers consider the implications of audio-visual media to improve students' initial reading skills in learning

Keywords: reading ability, beginning reading, elementary schools

A. Pendahuluan

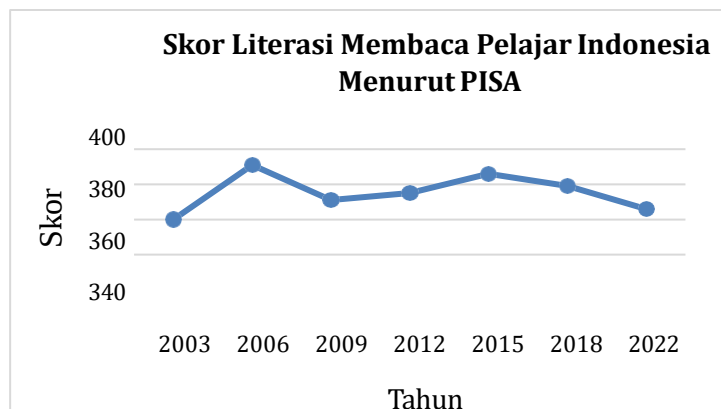
Saat ini, teknologi dan komunikasi yang semakin maju berpengaruh besar secara signifikan pada beragam aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Arus informasi dan kemajuan teknologi yang semakin deras menjadikan kemampuan membaca sebagai keterampilan penting yang harus dipunya sejak dini menjadi semakin penting. Selaras dengan pandangan Utami dan Kowiyah (2022), kemajuan teknologi diharapkan mampu menumbuhkan budaya membaca di kalangan masyarakat luas. Teknologi informasi yang semakin canggih memungkinkan masyarakat untuk mudah mengakses berbagai sumber bacaan, sehingga informasi bisa disebarluaskan secara lebih efektif. Kondisi ini menuntut adanya penguatan keterampilan membaca sejak usia dini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oktadiana (2019) serta Aprilia, Fathurohman, dan Purbasari (2021), di mana kemampuan membaca harus mulai diajarkan kepada anak-anak pada tahap awal pendidikan mereka.

Menurut pandangan Saleh Abbas yang dikutip oleh Istanto (2014:12), di tingkat Sekolah Dasar pembelajaran membaca dikategorikan atas 2 tahapan utama. Tahap pertama ialah pengajaran membaca permulaan dikhususkan siswa kelas I dan II, berfokus pada pengembangan keterampilan dasar membaca. Siswa diperkenalkan pada huruf, bunyi, dan kata-kata sederhana di tahap ini yang merupakan fondasi utama dalam aktivitas membaca. Tahap kedua adalah pengajaran membaca lanjutan, yang diterapkan pada siswa kelas III hingga VI, di mana mereka diajarkan guna semakin mendalami kemampuan membaca dan memahami teks-teks yang semakin kompleks. Keterampilan membaca lanjutan ini memungkinkan siswa guna semakin kritis dalam memahami teks, baik dari segi struktur maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Kuntarto (2013:7) menyatakan bahwa komponen penting dalam kurikulum pendidikan dasar, khususnya di kelas I Sekolah Dasar salah satunya ialah pembelajaran membaca permulaan. Tahap ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya dianggap sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai pondasi utama yang akan memengaruhi perkembangan literasi siswa di jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks pembelajaran di kelas I, keterampilan ini sangat esensial, karena pada tahap inilah siswa diperkenalkan pada huruf, bunyi, dan kata secara intensif, yang akan menjadi landasan bagi penguasaan keterampilan membaca yang meningkat. Oleh karena itu, pendidikan di tingkat ini harus dirancang secara komprehensif, sehingga siswa bisa menguasai kemampuan membaca secara efektif dan efisien.

Keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh siswa pada kelas awal karena keterampilan ini mempunyai peran krusial dalam keseluruhan aktivitas belajar mereka di sekolah. Rahman dan Haryanto (2014) mengartikan keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Lebih lanjut, Muhaimin, Ni'mah, dan Listryanto (2023) menambahkan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu penentu utama keberhasilan siswa di tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Apabila siswa tidak mempunyai keterampilan membaca yang memadai sejak dini, mereka akan menghadapi banyak hambatan dalam memahami materi-materi pelajaran di masa mendatang. Keterampilan membaca yang lemah bisa menjadi penghalang besar dalam keberhasilan akademik siswa di tingkat yang lebih lanjut.

Berdasarkan data Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-71 dalam hal literasi membaca, dengan skor rata-rata sebesar 359, jauh di bawah rata-rata global sebesar 469. Meskipun terjadi peningkatan peringkat dibandingkan hasil PISA pada tahun 2018, skor literasi membaca siswa Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin. Hal tersebut memperlihatkan, tantangan dalam meningkatkan kemampuan siswa ketika membaca Indonesia masih sangat besar dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama para pendidik dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Hasil PISA Indonesia dari 7 tahun terakhir bisa dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Skor Literasi Membaca Pelajar Indonesia Menurut PISA

Sumber: Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)

Hasil observasi lapangan yang dikerjakan pada siswa kelas 1 di SD Negeri 4 Metro Selatan memperlihatkan bahwa 11 dari 12 siswa merasa kesulitan ketika membaca. Hanya satu siswa dari seluruh siswa kelas 1 yang lancar membaca, sementara lainnya mwerasakan kesulitan membedakan beberapa huruf, seperti "b" dengan "d", "p" dengan "q", dan "m" dengan "w". Dalam situasi ini, guru harus semakin inovatif dalam mengatur aktivitas pembelajaran di kelas guna memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan memperkuat keterampilan membaca mereka. Guru mempunyai kewajiban dalam melahirkan kondisi pendidikan yang menyenangkan, dinamis, kreatif, bermakna, dan logis menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2.

Pemakaian media pembelajaran secara relevan dan selaras dengan kebutuhan siswa bisa diterapkan guru guna mendukung pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Media audio-visual dipilih dalam penelitian ini sebagai alat bantu belajar karena media ini bisa menciptakan belajar semakin menarik dan interaktif. Fatimah et al. (2019) mengungkapkan bahwa media audio-visual dirancang guna membantu siswa mengenal huruf, bunyi, dan kata dengan cara yang semakin dinamis dan menyenangkan. Melalui penggunaan media ini, siswa diharapkan bisa memahami konsep dasar bahasa dengan semakin mudah dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Selain itu, media audio-visual juga membantu meningkatkan daya ingat dan kreativitas siswa, sehingga aktivitas pembelajaran terasa semakin efektif.

Penulis hendak menyelidiki "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar", dengan mengacu pada penelitian sebelumnya dan merujuk pada latar belakang yang sudah dipaparkan. Media audio visual yang semakin fokus guna membantu siswa di SD Negeri 4 Metro Selatan meningkatkan kemampuan membaca mereka digunakan dalam penelitian ini. Diharapkan bahwa penggunaan ini bisa meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama kemampuan siswa ketika membaca.

B. Metodologi

Metode eksperimen dengan desain *One group pretest-posttest* yang diaplikasikan tanpa adanya kelompok kontrol dalam satu kelompok. Dalam penelitian, subjek akan menjalani pretest sebelum menerima perlakuan, kemudian mereka akan mendapatkan *treatment*. Sesudah perlakuan diberikan, subjek akan menjalani posttest guna mengukur dampak dari perlakuan tersebut. Upaya satu-satunya yang menguji hipotesis secara akurat mengenai korelasi sebab-akibat ialah metode eksperimen. Masalah tersebut dapat diatasi peneliti dengan memberikan perlakuan dua kali. Sesudah mengumpulkan data dari *pretest* dan *posttest*, data tersebut akan disusun, diolah, dan dianalisis secara statistik untuk mengevaluasi hasil dari perlakuan yang sudah dilakukan.

Rancangan penelitian one group *pretest-posttest* design (Sugiyono, 2010) mempunyai mekanisme sebagai berikut:

Tabel 1. Design Penelitian

Pretest	Treatment	Posttest
O1	X	O2

Keterangan:

O1 : Nilai Pretest sebelum diberikan perlakuan

X : Diberikan perlakuan

O2 : Nilai Posttest sesudah diberikan perlakuan

Adapun langkah-langkah yang ditetapkan berdasarkan desain penelitian :

- Menentukan dan memilih subjek dalam kelompok eksperimen.
- Mengerjakan pretest tanpa memakai media audio visual dalam aktivitas pembelajaran.
- Mengerjakan Treatment atau perlakuan pada siswa berupa pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan memakai media audio visual.
- Mengerjakan posttest sesudah diberikan perlakuan pada siswa berupa pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan memakai media audio visual

Hasil penelitian pada siswa kelas 1 SD Negeri 4 Metro Selatan melibatkan 10 orang siswa sebagai sampel. Data skor *pretest* dan *posttest* berdasarkan 12 soal lisan dikumpulkan dari penelitian ini. Data yang didapat selanjutnya diolah memakai metode kuantitatif dengan menerapkan Uji Wilcoxon.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kajian Teori

Membaca permulaan

Istilah "permulaan" dalam KBBI mengacu pada tahap awal atau yang paling dasar dari suatu aktivitas. Jika dikaitkan dengan aktivitas membaca, membaca permulaan merujuk pada fase dasar yang harus dilalui sebelum seseorang bisa melanjutkan ke tahapan membaca yang semakin tinggi dan kompleks. Di masa lalu, masyarakat sering kali menganggap bahwa seseorang baru dianggap benar-benar mampu membaca ketika mereka bisa melafalkan kalimat dengan lancar tanpa kesulitan. Pemahaman semacam ini cenderung sempit, karena mengabaikan pentingnya tahap awal dalam penguasaan keterampilan membaca. Padahal, tahap membaca permulaan adalah fondasi yang sangat esensial dalam aktivitas penguasaan kemampuan literasi secara menyeluruh.

Membaca permulaan merupakan sebuah aktivitas yang kompleks dan terintegrasi, di mana siswa diperkenalkan pada huruf, kata, bunyi, serta makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Nurbiana Dhieni (2005), membaca permulaan mencakup pengenalan lambang- lambang huruf dan hubungannya dengan bunyi yang dihasilkan, serta pemahaman makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Zubaidah (2013) menekankan bahwa fokus utama dari membaca permulaan terletak di pengenalan, pelafalan, dan pengucapan simbol-simbol bunyi seperti huruf, kata, serta kalimat sederhana. Lebih lanjut, membaca juga dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan aspek visual dan auditori, di mana siswa diharuskan untuk mengubah simbol-simbol tertulis menjadi bunyi yang bisa dipahami, dan pada saat yang sama memahami makna dari bunyi tersebut. Munawir (2005) menyebutkan bahwa aktivitas ini mencakup aktivitas teknis seperti decoding, yaitu kemampuan mengubah simbol-simbol tertulis menjadi bunyi yang mempunyai arti.

Manik dkk., (2021) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan aktivitas visual yang bertujuan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang ada dalam teks tertulis ke dalam bunyi. Simbol-simbol ini mencakup huruf, suku kata, kata, serta kalimat. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan pengenalan bentuk tulisan, tetapi juga kemampuan untuk mengonversi simbol- simbol tersebut menjadi suara yang bisa dipahami oleh siswa. Dengan demikian, tahap membaca permulaan menjadi sangat krusial, karena di sinilah siswa mulai membangun dasar- dasar keterampilan literasi mereka. Selaras dengan pandangan tersebut, Sabarti Akhadiyah yang dikutip oleh Istanto (2014) menambahkan bahwa dalam membaca permulaan,

siswa diharapkan mampu “menyuarakan” tulisan yang mereka baca. Dengan kata lain, mereka harus mampu mengubah simbol-simbol tertulis menjadi suara dengan pelafalan yang benar. Selain itu, Akhadiyah juga menekankan pentingnya aspek kelancaran dalam membaca, di mana siswa diharapkan tidak hanya mengenali huruf atau kata secara individu, tetapi juga mampu membaca kalimat dan wacana secara lancar.

Tarigan (2008) mengartikan membaca secara lebih dalam sebagai aktivitas yang dikerjakan seorang pembaca guna memahami informasi yang disalurkan oleh penulis dalam teks tertulis. Dari sudut pandang linguistik, membaca bisa dipahami sebagai aktivitas penyandian (*recording*) dan pembacaan sandi (*decoding*). Musyadad dkk., (2021) menguraikan bahwa aktivitas *recording* adalah upaya untuk mengasosiasikan bunyi-bunyi yang tepat dengan tulisan yang ada. Anderson, sebagaimana yang dikutip oleh Tarigan, menyatakan bahwa aspek decoding dalam membaca mencakup kemampuan untuk menghubungkan kata-kata tertulis dengan makna lisan, sehingga pembaca bisa mengubah simbol-simbol tertulis menjadi bunyi yang bermakna.

Munawir Yusuf, sebagaimana yang diuraikan oleh Musyadad dkk., (2021), menjelaskan bahwa dalam membaca permulaan, aktivitas decoding melibatkan pengenalan dan pengucapan huruf, baik huruf kecil maupun kapital, serta pemahaman akan bunyi huruf yang diucapkan. Kemampuan ini mencakup beberapa tahapan penting, seperti: (a) mengenali huruf kecil dan kapital dari alfabet; (b) mengucapkan bunyi huruf dengan tepat, termasuk konsonan tunggal, vokal, konsonan ganda, dan diftong; (c) memadukan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata; (d) memahami variasi bunyi yang berbeda; (e) memprediksi kata melalui konteks yang ada di sekitar teks; serta (f) memakai analisis struktural untuk memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna yang terkandung dalam kata.

Brewer (2007) bukunya yang berjudul *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*, mengungkapkan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas melafalkan kata-kata dari teks tertulis, melainkan juga aktivitas memahami makna dari kata-kata tersebut. Brewer menekankan bahwa aktivitas membaca yang sesungguhnya tidak hanya melibatkan kemampuan teknis untuk mengucapkan kata, tetapi juga kemampuan untuk memahami makna dalam teks. Hal tersebut selaras terhadap pandangan Santrock (2011), yang menyatakan bahwa membaca melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap teks tertulis. Menurut Santrock, keterampilan membaca yang efektif tidak hanya membutuhkan penguasaan dasar-dasar bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, tetapi juga kemampuan untuk memahami konteks dan struktur kalimat secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pandangan yang sudah dikemukakan oleh para ahli, kemampuan membaca permulaan disimpulkan sebagai keterampilan dasar yang amat penting dalam perkembangan literasi. Siswa belajar untuk memahami dan mengenali korelasi bunyi huruf, suku kata, dan kata, yang semuanya menjadi fondasi bagi keterampilan membaca yang semakin kompleks di masa mendatang pada tahap ini. Aktivitas membaca permulaan juga membantu siswa untuk memperkaya perbendaharaan kata, meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks tertulis, serta mendukung perkembangan kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, pengajaran membaca permulaan tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf atau kata-kata, tetapi juga harus melibatkan latihan yang intensif dalam membaca dan memahami makna dari simbol-simbol tertulis.

Media audio visual

Alat bantu dengan menghadirkan suara dan gambar guna menyampaikan informasi secara semakin efektif dalam aktivitas pembelajaran disebut media audio-visual. Menurut Wingkel (2009), media audio-visual yakni korelasi gambar dan suara yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya berupa gambar dan paduan audio kaset. Secara umum, media audio-visual dipakai guna memperlihatkan indera pendengaran dan penglihatan terlibat secara bersamaan, sehingga siswa mampu mengerti dengan mudah mengenai informasi yang

disalurkan. Selaras dengan pandangan Arsyad (2013), yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan memakai media audio-visual memungkinkan siswa untuk memproses informasi baik melalui penglihatan maupun pendengaran tanpa terlalu bergantung pada pemahaman terhadap simbol-simbol tertulis atau gambar yang serupa.

Dalam pandangan Wijatno (2009), instrumen yang dipakai dalam aktivitas pembelajaran guna memperkuat penyampaian materi, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga siswa bisa menerima pengetahuan, sikap, dan ide secara lebih Komprehensif disebut media audio-visual. Munadi (2013) menambahkan, sebagai salah satu wujud media audio-visual, video mempunyai banyak keunggulan dalam aktivitas pembelajaran. Di antaranya, video bisa diputar ulang guna memperdalam pemahaman siswa, penyampaian pesan menjadi semakin cepat dan mudah diingat, serta video mampu memaparkan keabstrakan konsep dalam upaya konkret lainnya, memberikan ilustrasi nyata, dan membantu siswa memahami suatu aktivitas atau keterampilan semakin jelas. Penggunaan video juga efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sebab siswa bisa belajar selaras dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu, semua siswa, baik yang mempunyai kemampuan tinggi maupun rendah, bisa belajar dari video karena media ini tidak memerlukan interaksi langsung antara siswa dengan guru dalam setiap tahapannya.

Lebih lanjut, Arsyad (2010) menguraikan media audio-visual mempunyai berbagai kelebihan dalam pembelajaran. Pertama, membantu memperkaya pengalaman awal siswa dengan memberikan ilustrasi yang semakin hidup dan nyata. Kedua, media audio-visual bisa menyajikan aktivitas secara semakin akurat, di mana siswa bisa mengulang materi kapan saja jika dibutuhkan. Ketiga, media ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mempengaruhi sikap dan aspek afektif siswa, sehingga bisa membantu membentuk pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang disampaikan. Keempat, film atau video yang memuat nilai-nilai positif bisa mendorong siswa untuk berdiskusi dan berpikir kritis, serta membantu memunculkan ide-ide baru. Kelima, media audio-visual memungkinkan siswa untuk menyaksikan peristiwa atau fenomena yang berbahaya atau sulit dilihat secara langsung. Selain itu, media ini bisa disajikan baik kepada kelompok besar maupun kelompok kecil, serta cocok untuk siswa dengan latar belakang yang beragam.

Menurut Djamarah (2010), media audio-visual murni dan tidak murni terdiri dari gabungan gambar dan suara dalam sumber yang sama, seperti kaset video, televisi, dan film bersuara. Media audio-visual tidak murni memadukan gambar dan suara dari berlainan sumber, seperti slide yang diputar bersamaan dengan rekaman suara. Media audio-visual juga mempunyai manfaat lain dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam menolong siswa mengerti kesulitan konsep yang dijelaskan hanya melalui kata-kata atau tulisan. Dengan menghadirkan gambar visual yang bergerak serta suara yang relevan, media ini memberikan kemungkinan siswa guna menghubungkan informasi materi yang sudah didapat dengan situasi atau kenyataan konteks. Arsyad (2010) menyebutkan bahwa media audio-visual sangat efektif dalam menampilkan proses-proses yang kompleks atau fenomena yang abstrak, sehingga siswa bisa dengan mudah memvisualisasikan konsep yang sedang diajarkan. Misalnya, dalam pengajaran sains, video bisa dipakai untuk memperlihatkan bagaimana suatu reaksi kimia terjadi, atau bagaimana makhluk hidup berkembang biak, yang mungkin sulit dipahami oleh siswa hanya dengan membaca buku teks.

Keuntungan memakai media audio-visual salah satunya yakni kemampuan untuk merangsang secara bersamaan berbagai aspek kognitif dan afektif siswa. Siswa bisa mengerti dan mengingat dengan mudah materi dengan menghadirkan keterlibatan berbagai indera dalam aktivitas pembelajaran. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga membantu memperkuat ingatan jangka panjang mereka. Media audio-visual juga memberikan kemungkinan siswa dalam mandiri saat belajar dan mengulang materi kapan saja mereka mau. Bagi siswa yang memerlukan jangka waktu cukup lama guna mengerti maksud materi atau bagi siswa yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang materi tertentu hal ini sangat bermanfaat.

Media audio-visual dalam penelitian memakai video interaktif yang dirancang khusus untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Video ini tidak hanya memperkenalkan huruf dan bunyi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memadukan suku kata menjadi kata, serta membantu mereka mengenali hubungan antara bunyi dan huruf secara lebih jelas. Dengan memakai video sebagai media pembelajaran, siswa diharapkan bisa semakin cepat memahami dan menguasai keterampilan dasar membaca, sekaligus meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang dikerjakan oleh Fatimah et al. (2019), media audio-visual terbukti efektif dalam membantu siswa mengenal huruf, bunyi, serta pengucapan kata dengan cara yang semakin dinamis dan interaktif

b. Pretest dan Posttest

Soal pretest dan posttest berupa soal lisan dengan indikator soal yaitu membunyikan huruf, membedakan huruf, menghubungkan bunyi dan huruf, menyebutkan benda dengan awalan huruf sama, menyebutkan kata dengan awalan huruf sama, dan melafalkan kata dengan jelas. Berikut hasil pretest sebelum memakai media audio visual dalam pembelajaran dan hasil posttest sesudah diberikan media audio visual dalam aktivitas pembelajaran.

Hasil pretest kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan bisa dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil pretest

NO	Nama Siswa	Nilai
1	MR	80
2	LI	59
3	FH	58
4	EK	49
5	VA	48
6	ZI	49
7	IS	45
8	GH	30
9	FT	56
10	GA	48

Berdasarkan tabel hasil pretest membaca permulaan pada 10 orang siswa kelas 1 SD Negeri 4 Metro Selatan terlihat kemampuan siswa saat membacatergolong masih rendah, terdapat beberapa temuan penting yang perlu dicermati. Dari enam indikator yang sudah ditetapkan, hanya satu siswa yang berhasil memenuhi semua indikator tersebut. Sebagian besar siswa ditunjukan masih merasakan kesulitan dalam mengartikan dan menguasai dasar-dasar membaca. Sebanyak delapan siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf tertentu, seperti huruf 'p' dan 'q', 'b' dan 'd', 'm' dan 'n', serta 'w' dan 'v'. Kesulitan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pengenalan bentuk dan suara huruf yang bisa mempengaruhi kemampuan membaca mereka. Selain itu, mayoritas siswa hanya mampu membaca dua suku kata, yang memperlihatkan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai keterampilan membaca dasar yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke tahap yang lebih lanjut. Sementara itu, satu siswa lainnya mengalami keterlambatan belajar berat (ADHD berat) dan hanya mengetahui 5 huruf. Hal ini memperlihatkan perlunya perhatian khusus dan pendekatan yang lebih intensif dalam aktivitas pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pretest tersebut maka selanjutnya diberikan perlakuan dengan penggunaan media audio visual dalam aktivitas pembelajaran sehingga diperoleh hasil akhir dari kemampuan membacaa permulaan siswa. Hasil *posttest* kemampuan membaca permulaan sesudah memakai media audio visual bisa dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Hasil posttest

NO	Nama Siswa	Nilai
1	MR	98
2	LI	80
3	FH	70
4	EK	70
5	VA	72
6	ZI	70
7	IS	69
8	GH	28
9	FT	70
10	GA	70

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh skor atau hasil akhir dengan nilai tertinggi adalah 98 sedangkan untuk nilai terendah adalah 28. Dari tabel 3 diperoleh $Whitung = 3$ sedangkan untuk W_{tabel} dengan $n = 10$ (sampel) dan Taraf signifikan 0,05 adalah $W_{tabel} = 8$. Adapun hipotesis penelitian:

H_0 = Tidak ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 4 Metro Selatan

H_a = Ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 4 Metro Selatan

Agar bisa mengetahui hasil hipotesis maka terdapat kriteria pengambilan keputusan yaitu H_a diterima apabila $Whitung$ lebih kecil dari W_{tabel} ($Whitung < W_{tabel}$). Berdasarkan uji Wilcoxon diketahui bahwa $Whitung$ lebih kecil dari W_{tabel} ($3 < 8$) maka H_a diterima atau terdapat pengaruh penggunaan media audio visual dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 4 Metro Selatan.

2. Pembahasan

Peningkatan kemampuan membaca permulaan bisa dilihat dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Rincian Perkembangan sesudah diberikan perlakuan media audio visual dalam KBM: (a) Mengucapkan Bunyi Huruf: Siswa memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengucapkan bunyi huruf. Media audio visual membantu mereka mendengar dan menirukan bunyi dengan lebih baik, (b) Membedakan Huruf: Sebagian besar siswa mulai bisa membedakan huruf-huruf yang sebelumnya sulit, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu semakin banyak latihan, (c) Mengetahui korelasi Bunyi dan Huruf: Penggunaan media interaktif membantu siswa mengerti hubungan antara bunyi dan huruf dengan lebih jelas, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. (d) Menyebutkan Benda dan Kata dengan Awalan Huruf Sama: Siswa semakin aktif dalam menyebutkan benda dan kata yang selaras, memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan mereka, (e) Melafalkan Kata dengan Jelas: Dengan latihan yang semakin terstruktur, siswa bisa melafalkan kata dengan lebih jelas dan percaya diri

Secara keseluruhan, hasil dari postes memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Penggunaan media audio visual terbukti efektif dalam mendukung aktivitas belajar. Keberhasilan ini memberikan motivasi untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan dalam pengajaran membaca, sehingga semua siswa bisa mencapai potensi mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan secara signifikan penerapan media audio-visual bisa meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 4 Metro Selatan. Sebelum perlakuan, sebagian besar siswa merasakan kesulitan dalam mengenali huruf dan membedakan bunyi huruf, serta mengalami kendala dalam membaca kata sederhana. Sesudah penerapan media audio visual dalam aktivitas pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca siswa, terutama dalam hal pengucapan bunyi huruf, membedakan huruf, dan melafalkan kata dengan benar. Penggunaan media audio visual yang memadukan aspek pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, terbukti mampu menciptakan aktivitas belajar menjadi semakin menarik dan efektif bagi siswa. Terlihat dari hasil Uji Wilcoxon bahwa ditemukan perbedaan signifikan antara kemampuan membaca

sebelum dan sesudah penggunaan media ini, dengan nilai Whitung yang lebih kecil dari Wtabel, yang memperlihatkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian, disarankan agar guru mempertimbangkan penggunaan media audio visual sebagai bagian dari strategi pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar, khususnya guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa

Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti diatas, maka peneliti mengemukakan saran kepada SD Negeri 4 Metro Selatan yaitu sebagai berikut:

- a. Seharusnya guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara matang dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1 terutama media pembelajaran
- b. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan media audio visual dalam proses belajar mengajar

E. Referensi

- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Arsyad, A. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Aziz, A., Ahyar, S., & Fauzi, L. M. (2016). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui Lesson Study. *Jurnal Elemen*, 2(1), 83-91. <https://doi.org/10.29408/jel.v2i1.179>.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, Sixth Edition. Boston: Allyn Bacon
- Djamarah, S. B. 2010. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis dan Psikologis*. Jakarta: Reka Cipta
- Istanto, A. (2014). Strategi peningkatan kualitas sekolah swasta (Studi kasus di SMP X Kab.Semarang). *Jurnal Edutama*, 1(2), 42-50.
- Manik, R., Harfiandi, H., & Oktariana, R. (2021). Analisis Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Anak Kelompok B Di Tk Poeteumeureuhom Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Muhaimin, M. R., Niâ, N. U., & Listryanto, D. P. (2023). Peranan media pembelajaran komik terhadap kemampuan membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 399-405. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.814>
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Cet. I.
- Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Gosiah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SDN Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85-96. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.279>
- Nurbiana Dhieni dkk. 2005. *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143-164.
- Pratama, Y. A., Wagiran, W., & Haryadi, H. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 348-360. <https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4291>
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127-137.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Edisi 3, Buku 2. Jakarta : salemba Humanika
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2. Jakarta: Kemdikbud.
- Wijatno, S. (2009). *Pengantar Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran* Yogyakarta: Media Abadi, Cet. Ke-10.
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Universitas Negeri Yogyakarta.